

# The role of parental child relationship on phubbing is mediated by self-regulation in elementary school students

Wanda Azizah<sup>1\*</sup>

## Abstract

Nowadays, children from toddlers to teenagers also use and enjoy the various functions offered by smartphones. Children who have been diagnosed with smartphones have difficulty stopping screen time. So many elementary school children often do phubbing. Phubbing is the act of focusing only on the world displayed on your smartphone and ignoring the people around you. The aim of this research is to determine whether there is a role between parent-child relationships and self-regulation in phubbing behavior in elementary school students. This research uses a correlational quantitative method using path analysis and using a non-probability sampling method with a purposive sampling technique. The subjects of this research were 270 active students with the subject criteria being (1) children aged 10 to 13 years who have smartphones, (2) use smartphones for more than 2 hours per day and (3) have applications. The results of the study showed that the relationship between parents and children mediates self-regulation of phubbing on phubbing behavior. This research shows that the parent-child relationship towards phubbing has a strong influence so that with high self-regulation children tend to be less likely to engage in phubbing behavior.

## Keywords

Parental child relationship, phubbing, self-regulation

## Pendahuluan

Memasuki masa demi masa tentunya banyak sekali perubahan teknologi yang dapat dirasakan oleh manusia mulai dari teknologi digital hingga teknologi yang mendukung produktivitas manusia. Saat ini anak-anak balita hingga remaja pun menggunakan dan menikmati berbagai fungsi yang ditawarkan *smartphone*. Memasuki detriminisasi teknologi membuktikan bahwa terdapat perkembangan teknologi yang terus berkembang di setiap generasinya (Azizi, 2023). Salah satu teknologi yang dapat dirasakan di era society 5.0 yaitu penggunaan *smartphone*. Pengguna *smartphone* atau ponsel pintar di Indonesia tercatat sebanyak 170 juta jiwa pada tahun 2020 (Newzoo, 2022). *Smartphone* dapat membantu penggunaannya dalam berbagai kebutuhan produktivitas, *e-learning*, media, hingga penelitian (Schaeffer, 2019; Zhang et al., 2014; Raento & Oulasvirta, 2009).

Dengan berkembangnya zaman kini pengguna *smartphone* bukan hanya dari kalangan orang tua melainkan anak remaja bahkan balita juga dapat mengonsumsi berbagai macam fitur yang tersedia pada *smartphone*, orang tua zaman sekarang memberikan anaknya *smartphone* sebagai alat bermain (Subarkah, 2019). Peran orang tua yang dulunya sebagai teman bermain untuk anak kini telah digantikan oleh *smartphone*. Padahal dari segi psikologis, masa kanak-kanak merupakan masa keemasan dimana anak-anak belajar mengetahui tentang lingkungannya. Jika masa kanak-kanaknya telah terganggu oleh *smartphone* maka perkembangan anak pun akan terlambat khususnya pada segi prestasi belajarnya. Fitur-fitur yang tersedia dalam *smartphone* membuat anak merasa tenang dan tentu saja membuat orang tua menyelesaikan tanggung jawabnya dan

mempermudah melakukan aktivitas lainnya. Orang tua lupa bahwa kebiasaan tersebutlah yang menjadikan anak menjadi sering tantrum dan memiliki emosi yang tidak karuan (Novianti & Garzia, 2020).

Menurut World Health Organization (2020), *screen time* tidak disarankan untuk bayi di bawah usia satu tahun, tidak boleh lebih dari satu jam untuk anak usia 2-4 tahun dan tidak boleh lebih dari dua jam untuk anak usia 5-17 tahun. Turnbull (2010) menegaskan bahwa individu dengan frekuensi penggunaan internet yang tinggi akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Penyebab utama masalah perilaku phubbing terjadi karena meningkatnya intensitas penggunaan *smartphone*. *Phubbing* merupakan gabungan dari istilah “*phone*” dan “*snooping*”, yaitu tindakan memusatkan perhatian hanya pada dunia yang ditampilkan dalam *smartphone* dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya (Karadağ et al., 2015). Apabila phubbing dilakukan secara terus menerus maka akan berdampak negatif pada hubungan sosial individu dalam berinteraksi, serta apabila kebiasaan ini terus berlanjut akan menyebabkan seseorang diasingkan dan dijauhi oleh orang-orang sekitarnya (Damayanti & Arviani, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Saggaf & MacCulloh (2019) terkait *phubbing and social relationship* sebagian besar responden berkewarganegaraan Australia dinyatakan bahwa para responden sering melakukan

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

## Korespondensi:

\*Wanda Azizah, Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: wandazzah18@gmail.com

*phubbing* saat sedang bersama keluarga, pasangan, ataupun teman, dari pada berinteraksi dengan lingkungannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2023) yang berjudul “Sosialisasi Edukasi *Smartphone* terhadap anak “Dampak Positif, dan Negatif Penggunaan *Smartphone* pada Anak”. Menyimpulkan bahwa seorang anak yang menggunakan *smartphone* tidak hanya untuk kebutuhan, melainkan untuk bergaya dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga dampak yang ditimbulkan dari ketergantungan penggunaan *smartphone* menjadikan seorang anak menjadi lupa waktu, sibuk dengan *smartphone* yang berdampak pada perilaku prokrastinasi dalam tanggung jawab tugas sekolah. Peran orang tua yang buruk akan membuat anak merasa kehilangan cinta, kehangatan, dan dukungan secara emosi oleh orang tuanya akan berdampak pada resiko penggunaan internet bermasalah yang menyebabkan terjadinya *phubbing* pada anak (Wei et al., 2022).

Dilakukannya penelitian ini sebagai literasi dan pemahaman bahwasanya *smartphone* memiliki dampak negatif yang besar apabila orang tua tidak memiliki peranan didalamnya, hal tersebut juga berdampak pada regulasi diri anak, sehingga anak sering kali melakukan prokrastinasi terhadap tanggung jawabnya disekolah ataupun dirumah. Orang tua dan anak dapat bekerjasama atau membangun aktivitas untuk mengurangi perilaku *phubbing* pada anak. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur psikologi, terutama mengenai *phubbing*. Sementara manfaat praktisnya yaitu, dapat memberikan deskripsi tentang regulasi diri, dan *phubbing*, baik dibangku perkuliahan, maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu juga, dapat dipergunakan untuk mengurangi perilaku dan kebiasaan *phubbing* sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari perilaku *phubbing* tersebut.

## Metode

### Desain Penelitian

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain korelasi yang mana desain tersebut bertujuan untuk menggambarkan dua atau lebih hasil penelitian (Indrawan & Yaniawati, 2017).

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar (SD) di beberapa Sekolah Dasar di Kota Mataram dalam rentang usia 10-13 tahun. Subjek penelitian berjumlah 270 siswa dari empat SD di Kota Mataram. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria subjek yaitu anak usia 10 tahun hingga 13 tahun yang memiliki *smartphone*, menggunakan *smartphone* lebih dari 2 jam perhari dan memiliki aplikasi (*Tiktok*, *youtube*, *mobile legends*, *Free Fire*, dll).

### Deskripsi Subjek Penelitian

Terdapat 270 siswa yaitu 147 laki-laki (54.6%) dan 123 perempuan (45.6%). Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2019) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan

cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

### Instrumen Penelitian

Pada variabel *phubbing* (Y), penilaian individu terhadap anak-anak sekolah dasar rentang usia 10 – 11 tahun yang melakukan *phubbing*, kemudian akan diberikan alat ukur *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dengan 4 aspek yaitu *nomophobia*, *interpersonal conflict*, *self isolation*, dan *problem acknowledge*. Dengan jumlah 15 item yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018) dan diadaptasi oleh Jihan & Rusli (2019) dengan reliabilitas 0.709. Contoh item “Saya *online* secara terus menerus agar tidak ketinggalan informasi/berita apapun”.

Dalam variabel regulasi diri (M) yang dikembangkan oleh Diehl et al. (2006), digunakan untuk mengukur peserta pada tingkat pengaturan diri dengan reliabilitas 0.730. Terdapat 10 item misalnya, “saya bisa berkonsentrasi pada satu aktivitas untuk waktu yang lama jika perlu” dan “jika perhatian saya teralihkan dari suatu aktivitas, saya dapat dengan mudah mengembalikan fokus saya”.

Pada variabel *parental child relationship* (X) mengacu pada *parental child relationship scale* (PCRS) yang dikembangkan oleh Robert C. Pianta pada tahun 1992. Skala ini mengukur hubungan kedekatan ataupun adanya konflik antara anak dan orang tua. PCRS terdiri dari 11 item pertanyaan dengan nilai reliabilitas sebesar 0.721. Tingginya nilai kategori mengindikasikan bahwa kualitas hubungan antara anak dan orang tua cenderung baik, sementara pada kategori rendah mengindikasikan bahwa kualitas hubungan yang buruk dimiliki antara orang tua dan anak.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan mempersiapkan instrumen yang digunakan untuk mengukur peran *parental child* dan regulasi diri pada anak yang mengalami perilaku *phubbing*. Peneliti meminta izin penelitian kepada pihak sekolah dan melakukan pengambilan data dalam bentuk lembar kuesioner. Data yang telah diambil kemudian dimasukkan dan dikelompokkan untuk selanjutnya dianalisis.

### Analisis Data

Menguji pengaruh variabel mediasi terhadap peran variabel dependen terhadap variabel independen, peneliti menggunakan teknik *mediated regression* melalui hayes model 4.

## Hasil

### Deskripsi Data Penelitian

Pertama, peneliti melakukan uji asumsi klasik yakni, uji normalitas, uji multikolinieritas dan Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk memastikan data dalam penelitian initerdistribusi secara normal. Uji kolmogorv-smirnov diperoleh nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yang dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regulasi sudah terpenuhi.

**Tabel 1.** Uji Hipotesis

Variabel	$\beta$	t	p	LLCU	LLCI
Efek langsung <i>parental child</i> terhadap <i>phubbing</i>	0.523	13.937	0.000		
Efek tidak langsung <i>parental child</i> terhadap <i>phubbing</i> → <i>Regulasi diri</i>	0.155			0.062	0.250
Efek total <i>parental child</i> terhadap <i>phubbing</i>	0.679	11.573	0.000		

### Uji hipotesis

Pengambilan keputusan dalam penelitian ini diambil berdasarkan hasil analisis *mediated regression* melalui HAYES model 4 *software SPSS* untuk mengetahui pengaruh dari hipotesis. Analisa tersaji dalam Tabel 1

Nilai skor mean dan nilai standar deviasi yang diperoleh melalui hasil pengambilan data yang menjelaskan bahwasanya subjek dalam penelitian ini memiliki nilai variabel *parental child relationship* ( $M= 23.6$ ;  $SD= 0.434$ ). Pada variabel regulasi diri ( $M= 20.7$ ;  $SD= 0.577$ ). Pada variabel *phubbing* ( $M= 34.2$ ;  $SD= 0.496$ ) dengan adanya nilai *mean* membuktikan bahwa masing-masing variabel saling mempengaruhi. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh efek langsung *parental child* terhadap *phubbing* dengan nilai ( $\beta = 0.523$ ;  $p = 0.000$ ). Terlihat sebelum atau sesudah diberikannya efek mediasi memiliki pengaruh antar sesama variabel saling menguatkan, hal ini menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* dapat berpengaruh apabila adanya peran *parental child relationship* sehingga dapat meningkatkan regulasi diri pada diri anak. Selanjutnya pada efek tidak langsung *parental child* terhadap *phubbing* (0.155) dan dengan interval keyakinan (CI) 95% berkisar 0.062 sampai 0.250, maka terdapat pengaruh tidak langsung *parental child* terhadap perilaku *phubbing* secara signifikan. Regulasi diri berperan sebagai mediator dalam hubungan *parental child* terhadap perilaku *phubbing*. Pada efek total signifikan diperoleh ( $\beta = 0.679$ ;  $p = 0.000$ ) yang artinya *parental child* memberikan pengaruh positif terhadap perilaku *phubbing*. Dari data yang dihasilkan bahwa *parental child* sangat memperkuat regulasi diri pada anak. Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh signifikan positif antara perilaku *phubbing* dengan peran *parental child relationship* dan regulasi diri, dimana semakin tinggi peran *parental child relationship* maka semakin rendah perilaku *phubbing* pada anak, begitu pula dengan tingginya regulasi diri pada diri anak maka dapat mengurangi perilaku *phubbing* pada diri anak. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa regulasi diri memediasi *parental child* terhadap *phubbing* pada anak sekolah dasar.

### Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel regulasi diri memediasi antara variabel *phubbing* dan *parental child relationship*. Dengan demikian, hadirnya *parental child relationship* dapat membantu anak untuk mengurangi perilaku *phubbing* yang mana kebiasaan tersebut akan meningkatkan anak untuk lebih produktif lagi. Dengan adanya *parental child relationship* dapat meningkatkan regulasi diri anak sehingga anak memiliki batasan dalam dirinya. Peran *parental child relationship* memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap tumbuh kembang anak yang mana hal tersebut berdampak pada regulasi diri anak meliputi: regulasi emosi, regulasi diri dalam belajar, serta regulasi dalam

bertindak (Islami, 2024). Keterlibatan peranan *parental child* sangat berpengaruh terhadap pembentukan regulasi diri serta kesejahteraan anak. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Mariyati (2023) bahwa anak yang memiliki ikatan yang lekat dengan orang tuanya cenderung mampu dalam mengontrol perkembangan emosional mereka. Menurut Haryanti (2017) keterlibatan *parental child relationship* tidak hanya memiliki manfaat dalam peningkatan prestasi anak namun juga perilaku anak menjadi positif, peningkatan komunikasi positif antara orang tua dan anak, serta peningkatan percaya diri.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh negatif pada perilaku *phubbing* anak yang artinya semakin baik perhatian orang tua kepada anak maka tingkat kecanduan penggunaan *smartphone* anak akan berkurang sehingga perilaku *phubbing* anak juga akan berkurang. Regulasi diri pada anak terbukti signifikan dalam mengurangi perilaku *phubbing*. Terlihat dalam hasil analisis deskriptif bahwa tingkat regulasi anak berada dalam kategori sedang (57,4%) dan kategori tinggi (17,6%). Anak-anak yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mudah dalam diarahkan dan cenderung sadar akan dampak negatif *phubbing* terhadap interaksi sosial mereka. Anak hanya membutuhkan bimbingan dan peran serta keterlibatan orang tua dalam membantu anak untuk mengurangi perilaku *phubbing* (Suryameng, 2017).

Pada hasil analisis diketahui bahwa fenomena *phubbing* cukup tinggi di alami oleh anak usia 10 – 13 tahun pada kelas 5 & 6 sekolah dasar di Kota Mataram. Pada saat pengumpulan data ditemukan bahwa hampir di antara peserta responden mengakui bahwa terindikasi penggunaan *smartphone*. Untuk itu apabila orang tua meningkatkan peran *parental child relationship* terhadap *phubbing* anak maka perilaku *phubbing* dapat berkurang dan apabila regulasi diri anak tinggi maka akan membuat perilaku *phubbing* pada anak juga berkurang. Apabila orang tua mampu mengalihkan kebiasaan perilaku *phubbing* anak, maka anak dapat membangun gaya bahasa atau komunikasi dengan lingkungan sekitarnya membaik, sehingga ketika dilakukannya komunikasi dua arah tidak ada yang merasa terabaikan. Untuk itu dengan tingginya regulasi diri yang dimiliki oleh responden dapat mengurangi perilaku *phubbing* pada anak. Hal tersebut didukung dengan peran *parental child relationship* yang membuat anak terbantu dalam mengurangi kebiasaannya dalam bermain *smartphone*.

### Kesimpulan

Pengaruh *parental child relationship* terhadap *phubbing* terjadi secara langsung maupun tidak langsung dimediasi oleh regulasi diri. Semakin orang tua memberi perhatian kepada anaknya maka perilaku kebiasaan *phubbing* pada anak akan berkurang, selain itu perhatian tinggi yang diberikan orang tua

kepada anak akan meningkatkan regulasi diri pada diri anak, sehingga anak memiliki batasan dan aturan dalam dirinya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dan anak mampu membangun kelekatan dan komunikasi satu sama lain. Perhatian yang didapatkan oleh sang anak dari orang tuanya akan meningkatkan regulasi diri dan kepercayaan diri anak, sehingga anak mengetahui batasan-batasan dalam melakukan sesuatu agar tidak terjadi impulsif pada diri anak. Dengan kemampuan regulasi diri yang tinggi secara tidak langsung mampu menurunkan perilaku *phubbing* pada anak. Sebagai upaya untuk menurunkan perilaku *phubbing* pada anak, orang tua dapat mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keluarga yang tidak melibatkan teknologi atau melibatkan anak dalam interaksi langsung dan membangun hubungan yang kuat.

## References

- Al-Saggaf, Y., & MacCulloh, R. (2019). Phubbing and social relationships: Results from an Australian sample. <https://researchoutput.csu.edu.au/en/publications/phubbing-and-social-relationships-results-from-an-australian-samp>
- Ananto, P., & Ningsih, S. K. (2020). Incorporation of smartphones and social media to promote mobile learning in an Indonesian vocational higher education setting. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(19), 66–81. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i19.13863>
- Azizi, M. A. (2023). Konsep technological determinism dalam penelitian komunikasi dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. *Universal Grace Journal*, 1(1), 34–43. <https://ejournal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/view/1>
- Chotpitayasonondh, V., & Douglas, K. M. (2018). Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in Human Behavior*, 88, 5–17. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.06.020>
- Damayanti, N. L., & Arviani, H. (2023). Fenomena Phubbing Remaja Kota Surabaya dan Jakarta. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1351-1363. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3142>
- Dewey, P. J. (2022). Parenting di era digital: Telaah pandangan filsafat. 6(6), 6090–6101. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671>
- Diehl, M., Semegon, A. B., & Schwarzer, R. (2006). Assessing attention control in goal pursuit: A component of dispositional self-regulation. *Journal of personality assessment*, 86(3), 306–317. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8603.06>
- Haryanti, D. (2017). Keterlibatan keluarga sebagai mitra dalam pendidikan anak. *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak* 1(1), 48– 65. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/nou/article/view/83>
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). Metodologi penelitian NF Atif. PT Refika Aditama.
- Islami, D. (2024). Regulasi diri dalam belajar sebagai mediator peran keterlibatan orang tua dengan kesejahteraan siswa (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia*).
- Jihan, A., & Rusli, D. (2019). Pengaruh faktor kepribadian terhadap phubbing pada generasi milenial di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4).
- Karadağ, E., Tosunta, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., & İlkey Çulha, B. B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: a structural equation model. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26014669/>
- Nurul Hidayah (2023). “Sosialisasi Edukasi Smartphone Terhadap Anak ‘Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Smartphone Pada Anak’ — Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat,” accessed November 8, 2023, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1159>.
- Newzoo (2022). Top countries by smartphone users. <https://newzoo.com/insights/rankings/top-countries-by-smartphonepenetration-and-users>
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan gadget pada anak; Tantangan baru orang tua milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000-1010.
- Raento, M., & Oulasvirta, A. (2009). Smartphones: An emerging tool for social scientists. [https://www.researchgate.net/publication/249693829\\_Smartphones\\_An\\_Emerging\\_Tool\\_for\\_Social\\_Scientists](https://www.researchgate.net/publication/249693829_Smartphones_An_Emerging_Tool_for_Social_Scientists)
- Sari, R. P., Utami, S., & Renata, D. (2022). Pengaruh perhatian orang tua terhadap kecanduan smartphone pada anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(2), 229-243.
- Schaeffer, K. (2019). Most U.S. teens who use cellphones do it to pass time, connect with others, learn new things. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/08/23/most-u-s-teens-who-use-cellphones-do-it-to-pass-time-connect-with-others-learn-new-things/>
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–139. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>
- Suryameng, S. (2017). Pendampingan dialogis orangtua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta
- Turnbull, S. (2010). Australia doesn't want 100Mbps Internet, says Turnbull. <https://www.arnnet.com.au/article/1266048/australia-doesnt-want-100mbps-internet-says-turnbull.html>
- Wei, H., Ding, H., Huang, F., & Zhu, L. (2022). Parents' phubbing and cyberbullying perpetration among adolescents: The mediation of anxiety and the moderation of zhong-yong thinking. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20(5), 2609-2622.
- World Health Organization. (2020). WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour. *World Health Organization*.
- Yanti, R. A. P., & Mariyati, L. I. (2023). Relationship of secure attachment to fathers and mothers with emotional intelligence in junior high school adolescents. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21, 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.800>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143-152.
- Zhang, K., Chen, C., & Lee, M. (2014). Understanding the role of motives in smartphone addiction. <https://aisel.aisnet.org/pacis2014/131/>